



KEBERAGAMAN JENIS ULOS DALAM KAJIAN VISUAL DIGITAL DI ERA MILENIAL

¹⁾Januardi Rosyidi Lubis, ²⁾Deka Maita Sandi, ³⁾Risaharti

¹⁾²⁾Institut Pendidikan Tapanuli Selatan

³⁾Akademi Teknik Radiodiagnostik dan Radioterapi (ATRO) Banda Aceh

¹⁾januardirl@gmail.com, ²⁾dekaparewa@gmail.com, ³⁾simple.reeghan@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan fenomenologis adalah untuk merangkum inventaris kain adat di Wilayah Sumatera Utara atau yang dinamakan ulos pada entik natif Batak Toba, uis dalam Batak Karo, oles dalam Batak Pakpak, hiou dalam Batak Malungun, ulos dalam Batak Mandailing, ulos/abit godang/abit batak dalam Batak Angkola. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui inventaris atau asset dari ulos yang di miliki oleh 6 (enam) daerah masing-masing dan kemudian kain ulos tersebut di Digitalisasikan ke dalam bentuk gambar format (jpeg). Kemudian divisualisasikan dalam pendekatan fenomenologis untuk mengetahui motif, corak dan jenis dan dari masing-masing ulos tersebut sesuai dengan fungsi dan kegunaannya dalam kehidupan keluarga, bermasyarakat dan pemerintah. Corak atau motif pada kain ulos tidak saja tampil sebagai hiasan pada kain tersebut akan tetapi memiliki stilasi visual dari keanekaragaman hayati dan hewan yang dikaitkan dengan fungsinya. Adapun warna yang dimiliki oleh ulos, hiou, oles, dan uis tersebut adalah gambaran dari perwakilan pihak pengguna atau pemakainya, baik status dalam lingkungan keluarga, status dalam masyarakat atau acara adat istiadat dan acara resmi pemerintahan. Ragam jenis kain ulos ini memiliki kegunaan dan fungsi yang berbeda-beda pada masing-masing daerah sesuai dengan peruntukannya. Fungsi dan kegunaan dari ulos ini adalah dapat dimaknakan dalam berbagai bentuk sesuai jenis masing-masing ulos tersebut. Penggunaannya dan fungsinya dapat dapat diperlambang sebagai doa, harapan, suka cita, dan gembira, duka (meninggal/melayat), penghormatan, status dalam masyarakat, serta kasta (level dalam masyarakat) dan digunakan dalam perlambang duka cita (meninggal). Eksistensi kain ulos ini sampai dahulu kala sampai sekarang masih memiliki peranan yang penting bagi Suku Natif Batak yang ada di Provinsi Sumatera Utara, jika dibandingkan saat sekarang ini terkikis dan tergerus modernisasi dan mulai mengalami kepunahan dan patut untuk dilestarikan keberadaannya serta mengingatkan dan mengangkat kembali kegunaan dan fungsinya terutama pada generasi sekarang pada anak muda generasi milenial.

Kata kunci: Ragam, Jenis Ulos, Visual Digital, Era Milenial

ABSTRACT

This research uses descriptive qualitative research. Descriptive qualitative research with a phenomenological approach is to summarize the inventory of traditional fabrics in the North Sumatra Region or what is called ulos in the Batak Toba entik, uis in Batak Karo, smear in Batak Pakpak, hiou in Batak Malungun, ulos in Batak Mandailing, ulos / abit godang / abit Batak in Batak Angkola. This study aims to determine the inventory or assets of ulos owned by 6 (six) regions respectively and then the ulos cloth is digitized in the form of image format (jpeg). Then visualized in a phenomenological approach to find out the motives, patterns and types and of each of these ulos according to their functions and uses in family, community and government life. The pattern or motif on the ulos cloth does not only appear as decoration on the cloth but also has a visual stylization of biodiversity and animals associated with its function. The colors that are owned by ulos, hiou, rubbing, and uis are a description of the representatives of the user or wearer, both status in the family environment, status in society or customary events and official



government events. The various types of ulos cloth have different uses and functions in each region according to their designation. The functions and uses of this ulos can be interpreted in various forms according to the type of each ulos. Its use and function can be symbolized as prayer, hope, joy and joy, grief (death / mourning), respect, status in society, as well as caste (level in society) and is used as a symbol of grief (death). The existence of this ulos cloth until time immemorial until now still has an important role for the Batak Native Tribe in North Sumatra Province, when compared to nowadays modernization has been eroded and eroded and is starting to experience extinction and it deserves to be preserved its existence and reminds and re-promotes its use and its function is especially in the current generation of millennial generation youth.

Keywords: Variety, Type of Ulos, Digital Visual, Millennial Era

I. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara yang berbudaya majemuk di dunia yang memiliki keanekaragaman alam, suku, budaya dan agama. Banyaknya kebudayaan yang ada di Indonesia menjadikan Indonesia sebagai salah satu negara yang sering dikunjungi (*destinasi*) oleh para turis mancanegara untuk menikmati alam dan meneliti kebudayaan yang ada di Indonesia. Dalam kategori kebudayaan, Indonesia memiliki kebudayaan yang sangat banyak karena suku-suku yang ada di Indonesia pun beranekaragam, di antaranya Suku Dayak, Melayu, Batak, Manado, Toraja, Nias, Bugis, Jawa, Sunda, dan sebagainya (Erlangga, 2007).

Salah satu suku/etnik di Indonesia yang masih kental dengan adat istiadat yang dimilikinya dari zaman kolonial belanda, era milenium bahkan sampai di zaman modern ini (*era milenial*) dan masih tetap dipertahankan adalah Suku Batak. Suku Batak, lebih khusus terdiri dari sub suku-suku bangsa : Batak Karo, Batak Simalungun, Batak Pakpak, Batak Toba, Batak Angkola dan Batak Mandailing. Dari ke 6 (enam) sub suku ini, suku Batak sendiri memiliki kain tenun yang merupakan simbol dari Suku Batak

dan bahkan sampai saat ini diturunkan serta dipelihara adat istiadat dan tradisi kepada anak-anak dan cucu untuk disimpan maupun dipakai pada beberapa upacara adat maupun pernikahan yaitu kain ulos (Erlangga, 2009).

Ulos adalah merupakan jenis kain tenun adat tradisional yang sering digunakan untuk upacara adat pada suku Batak. Kain ini merupakan salah satu syarat utama dalam melaksanakan upacara adat Batak. Keberadaan dan jenis kain Ulos tersebut dalam suatu upacara juga dapat menjadi identitas cara penghormatan kepada orang-orang yang melaksanakan adat maupun kepada para undangan yang menghadiri acara adat. Batak adalah nama sebuah suku di Indonesia dan suku ini mayoritas dan kebanyakan bermukim di Sumatra Utara. Ulos yang biasa dikenal banyak orang adalah Ulos Toba, namun sesungguhnya setiap daerah di Sumatera utara memiliki jenis ulos yang berbeda. Paling tidak terdapat 6 (enam) pembagian ulos yaitu Ulos Toba, Ulos Mandailing, Ulos atau Abit Godang Angkola, Hiou Simalungun, Uis Karo, serta Oles Pakpak. Setiap daerah juga memiliki tata adat yang berbeda dalam penggunaan ulos. Sebuah buku yang



bisa merangkum keragaman itu bisa membantu masyarakat untuk lebih memahami keragaman dan fungsi ulos dan bisa lebih menghargai serta mencintai ulos tradisional (Jessica Carmeline, 2017).

Mayoritas orang Batak beragama Kristen dan Islam. Tetapi ada pula yang menganut kepercayaan animisme (disebut Parmalim). Adapun yang dimaksud dengan kebudayaan Batak yaitu seluruh nilai-nilai hidup kehidupan suku bangsa Batak di masa-masa mendatang merupakan penerusan dari nilai kehidupan lampau dan menjadi faktor penentu sebagai identitasnya. Refleksi dari nilai-nilai kehidupan tersebut menjadi suatu ciri yang khas bagi suku bangsa Batak yakni: Keyakinan dan kepercayaan bahwa ada Maha Pencipta sebagai Tuhan yang menciptakan alam semesta beserta segala sesuatu isinya, termasuk langit dan bumi. Ulos adalah kain tenun khas Batak berbentuk selendang, yang melambangkan ikatan kasih sayang antara orang tua dan anak-anaknya atau antara seseorang dan orang lain, seperti yang tercantum dalam filsafat Batak yang berbunyi: "Ijuk pengihot ni hodong." Ulos pengihot ni holong, adapun sebagai artinya adalah ijuk pengikat pelepah pada batangnya dan ulos pengikat/mempererat kasih sayang antara orang tua dan anak-anak atau antara seseorang dengan orang lain, baik keluarga dan masyarakat (Hardisurya dkk, 2011).

Suku Batak memiliki tiga warna dominan (utama) yaitu, warna putih, merah dan hitam. Ketiga warna tersebut juga mempunyai makna dan simbolisme

khusus menurut kepercayaan religi Batak kuno, yaitu: Putih sebagai perlambang kesucian, kebenaran, kejujuran dan ketulusan (sohaliapan, sohapurpuran), juga simbol kosmologi Banua Ginjaung (dunia atas), Merah sebagai perlambang kekuatan (hagagoon) dan keberanian, simbol Banua Tonga (dunia tengah), Hitam sebagai perlambang kerahasiaan (hahomion), kewibawaan dan kepemimpinan, simbol Banua Toru (dunia bawah). Ketiga warna ini banyak digunakan oleh Suku Batak dalam berbagai corak ragam hias, seperti pada warna gorga di rumah batak (ukiran di rumah adat Batak), perangkat musik gondang dan kain ulos.

Kain ulos merupakan bukti nyata hasil peradaban suku Batak yang paling tua, adapun dalam kehidupan suku Batak, kain ulos memegang peranan penting yang digunakan hampir pada setiap aktivitas keseharian masyarakatnya. Misalnya, dalam kegiatan pengucapan syukur, memasuki rumah baru, upacara kelahiran, kematian, dan juga pernikahan. Ulos dalam bahasa Batak memiliki arti kata selimut. Hal ini didasari karena pada awal penciptaannya, kain ulos digunakan sebagai selimut. Adapun ragam corak ulos terdiri atas beberapa jenis, diantaranya: Ulos Ragiidup, Ulos Bintang Maratur, Ulos Sibolang, Ulos Ragi Hotang, dan lain-lain. Setiap jenis ulos memiliki makna, dan nilai yang berbeda-beda.

Terdapat diberbagai daerah di Sumatera Utara, kain ulos ini memiliki beragam corak dan warna yang disesuaikan dengan kegunaan, fungsi dan peruntukkan kain tersebut. Pasa



setiap kain tenun Ulos Batak memiliki fungsi dan kegunaan khusus yang hanya di pakai ada acara adat Batak tertentu. Dasar paling penting dari Ulos adalah memiliki nilai-nilai spiritual walaupun ada perbedaan di sana-sini seperti perbedaan pola atau corak (ragi), begitu juga perbedaan nama, akan tetapi pemberian ulos selalu diartikan dengan kegairahan hidup, kebahagiaan, jauh dari marabahaya, mendapat berkah dan keturunan. Ragam hias pada kain tenun Batak Toba pada dasarnya adalah merupakan penyampainan doa dan harapan: semoga yang menerima ulos mendapat Rahmat dari Tuhan Yang Maha Kuasa. Inilah nilai sebuah ulos bagi orang Batak (Insanittaqwa, Kuswardayan, dkk, 2014).

Pada kajian ini peneliti akan menganalisa keberagaman jenis ulos dari masing-masing wilayah meliputi toba, pakpak, karo, simalungun, angkola dan mandailing. Adapun makna dari yang terkandung di dalam *visualisasi/digitalisasi* ulos dari masing-masing daerah tersebut, begitu juga corak serta bagaimana gaya atau corak dan motif yang di *visualisasi/digitalisasi* pada kain ulos dapat tercipta nanti akan di uraikan dan dijelaskan sesuai asal ulos tersebut. Penelitian ini menjadi penting karena seiring dengan perkembangan modernisasi yang semakin berkembang pesat, kain ulos yang memiliki peranan penting bagi Suku Batak mulai mengalami kepunahan dan patut untuk dilestarikan keberadaannya serta mengingatkan kegunaan dan fungsinya pada anak muda generasi milenial.

Melatarbelakangi kajian penelitian ini bertitik kepada upaya

yang dilakukan dalam melestarikan nilai-nilai *civic culture* tersebut, antara lain adalah dengan cara memberikan pemahaman dan penjelasan kepada generasi muda (*milenial*) mengenai makna, corak dan motif serta fungsi dan kegunaan dari masing-masing ulos tersebut. Langkah ini berlandaskan pada membangun kesadaran akan pengetahuan sejarah lokal (kearifan lokal) yang kelak akan menjadi sebuah cagar budaya. Kelanjutan alasannya adalah masyarakat Batak perlu memelihara dan melestarikan nilai-nilai *civic culture* tersebut agar warisan nenek moyang tetap terjaga karena di dalam makna simbolik ulos tersebut terdapat nilai-nilai luhur, seperti nilai ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan, dan keadilan.

II. METODOLOGI PENELITIAN

Adapun metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan fenomenologis (Strauss, Anselm L and Corbin, Juliet, 1990). Metode penelitian ini menitik beratkan pada kajian motif, corak dan jenis ulos yang ada Sumatera utara yang terdiri dari 6 (enam) Kabupaten yaitu Kabupaten Toba Samosir, Kabupaten Pak-pak, Kabupaten Simalungun, Kabupaten Karo, Kabupaten Mandailing dan Kabupaten Angkola. Sehingga dari jenis, motif dan corak ulos dikumpulkan maka akan dijelaskan dengan makna, fungsi serta kegunaan dari masing-masing ulos tersebut.

Selanjutnya adapun metode yang dipergunakan dalam pengumpulan data ulos ini dilapangan adalah melalui survey ke lapangan,



observasi, serta wawancara langsung dengan narasumber (tokoh adat/penenun) yang bersangkutan. Kemudian berikut ini akan dijelaskan mengenai tata cara melakukan pengumpulan data yang telah dipilih dalam penelitian ini diantaranya adalah *pertama*, Studi Literatur dilakukan untuk mencari data-data yang berkaitan dengan informasi tertulis, terutama mengenai hasil penelitian yang terdahulu, yang relevan dengan tema serta objek-objek yang diteliti. Studi literatur juga dilakukan untuk menggali teori-teori pendukung untuk membantu menentukan analisis data berdasarkan hasil penelitian. selanjutnya dapat memberikan rekomendasi yang dianggap tepat alam menyelesaikan permasalahan yang ditemukan.

Kedua Observasi/Pengamatan Lapangan adalah pengamatan langsung di masing-masing 6 (enam) daerah tempat penelitian dilakukan untuk mendapatkan informasi langsung tentang *inventarisir* atau aset dan jenis ulos yang ada di 6 (enam) kabupaten tersebut. Sehingga dengan didapatkan informasi jenis, motif dan coraknya maka dapat diketahui makna, fungsi dan kegunaan masing-masing ulos tersebut.

Teknik wawancara akan dilakukan dengan terstruktur dan dipimpin sesuai dengan pedoman wawancara dengan pertanyaan yang telah dipersiapkan yang focus pada penggalian informasi atas segala sesuatu mengenai ulos khususnya ulobatak, uis karo, oles pak-pak, hiou simalungun, ulos mandailing, abit godang/abit batak tapanuli. Kemudian yang menjadi nara sumber atau informan dalam penelitian ini adalah

pihak-pihak yang memiliki informasi dan memiliki kaitan erat dengan masalah ulos tersebut, diantaranya adalah *Satu*, Para pengrajin tenunan ulos/penenun masing-masing daerah, *Kedua* adalah tokoh adat setempat yang ada pada masing-masing wilayah kabupaten.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Provinsi Sumatera Utara, dikenal tenun ikat bagi suku/etnik natif Batak yang memiliki sebutan/panggilan berbeda-beda pada kain yang dinamakan ulos tersebut. Pada Suku Batak Toba menamakan kain tenunan mereka Ulos, pada suku Karo kain tenunan mereka menamakannya Uis, kemudian pada suku Simalungun mereka menyebutkannya dengan Hiou, selanjutnya etnik suku Pak-Pak memanggilnya dengan sebutan nama Oles, dan suku Angkola menyebutnya dengan nama ulos juga sama dengan Batak toba, ada juga Abit Godang atau abit batak, dan pada suku etnik Mandailing menamakannya Ulos juga.

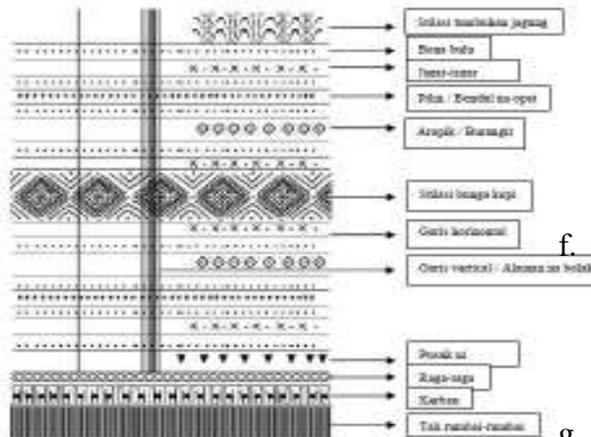
Ulos adalah melambangkan kasih sayang, dimana hubungan yang terjalin antar suku ataupun persaudaraan dalam adat istiadat sangat erat dan menjunjung nilai-nilai persaudaraan yang sangat kuat baik dalam selingkungan masyarakat bahkan di pemerintahan. Hal ini tergambar dalam sistem kekerabatan Batak Toba Dalam Dalihan Na Tolu yang merupakan falsafah suku batak/orang batak yaitu "*Somba Marhula-hula, Manat Mardongan Tubu Elek Marboru*". Kearifan lokal yang sangat luar biasa ini tercipta oleh budaya dan keadaan alamnya yang kaya akan nuansa kekerabatan dan



lambang kasih sayang diantara sesame yang telah terpeliharakan sejak dahulu turun temurun dari nenek moyang.

1. Ulos Mandailing

a. Ulos Paroppa Sadum



Gambar 1. Ulos Paroppa Sadum

Adapun makna, simbol ragam hias corak dan motif dari ulos sadum memiliki makna arti dalam kehidupan masyarakat etnik batak Mandailing secara khusus diantaranya adalah :

- Stilasi rumbunan jagung merupakan simbol kesuburan, karena bumi gordang sambilan terkenal dengan tanah subur dan Makmur.
- Bona bulu, simbol yang melambangkan sistem pemerintahan di kawasan mandailing khususnya, yang artinya raja dan namora natoras sebagai tempat meminta bantuan dan pertolongan. Pemimpin yang Gigih, mandiri dan pantang menyerah
- Jagar-jagar, adalah simbol kepatuhan semua penduduk kampung (Ikatan persatuan dan kesatuan raja, mora, anak boru dan kahanggi) terhadap adat istiadat seperti maskotnya tanah

mandailing “negeri beribadat taat beribadat”.

- Pilin memiliki dan mempunyai makna yaitu setiap masalah adat mestil diselesaikan dalam sopo godang.
- Burangir, melambangkan raja dan namora natoras, yang dapat diartikan segala sesuatu yang berkaitan adat-istiadat harus terlebih dulu memohon izin pada raja atau natoras. Dalam arti lain Menjaga kearifal lokal.
- Bunga kopi adalah simbol hidup dan kehidupan, ini simbol masyarakat Mandailing yang mayoritas masyarakatnya yang mata pencaharian berkebun.
- Pusuk ni robung memiliki arti sistem organisasi sosial berdasarkan adat dalian na tolu adat markoum sisolkot (sanak family) artinya adat berkaum kerabat.
- Raga-raga merupakan symbol dari keteraturan dan keharmonisan hidup bersama didalam bermasyarakat. Makna lain adalah Kekerabatan dan saling membantu.
- Kerbau simbol yang melambangkan kekuatan hukum yang di buat oleh harajaon (raja). Dalam makna lain yaitu Menjadi pribadi yang jujur dan adil.
- Garis atau alaman bolak merupakan simbol dari kekuasaan raja (daerah teritorial). Arti makna lainnya antara lain Raja punya kebijakan dalam menjalankan adat dan hukum.

2. Abit Godang



Gambar 2. Abit Godang

Adapun makna, simbol ragam hias corak dan motif dari ulos sadum memiliki makna arti dalam kehidupan masyarakat etnik batak Angkola atau Batak Tapanuli secara khusus diantaranya adalah :

- a. Rambu
Adapun simbol dengan rambu-rambu ini memiliki makna rakyat yang patuh dengan pemimpin.
- b. Simata
Dilambangkan dengan manik-manik dengan makna harus waspada dan hati-hati.
- c. Manirat
Diperlambang dengan lebah beriring yang berarti kompak dan kerjasama yang baik.
- d. Antara
Yaitu suatu garis pemisah antara corak yang melambangkan sesuatu hal ada batasan.
- e. Pusuk Robung
Diperlambang tumbuhan rebung atau robung (Bahasa batak

tapanuli). Memiliki arti dan makna adalah dapat berguna bagi masyarakat, agama dan bangsa.

- f. Lus-Lus
Melambangkan keharmonisan dalam keluarga.
- g. Tutup Mumbang
Merupakan motif bunga kelapa, dapat diartikan kelak akan menjadi orang berguna sampai kahir usia.
- h. Kucing-Kucing
Disimbolkan dengan anak mata kucing, simbol ini memiliki makna harus tetap mawas diri.
- i. Jojak
Melambangkan buhul penghubung tali temali yang bersambungan. Makna dari symbol ini adalah memiliki hubungan erat, kuat dan kokoh.
- j. Iok-Hiok Mata Pune
Disimbolkan dengan motif mata burung punai. Motif ini memiliki makna bekerja sama dan gotong royong.

3. Hiou Simalungun

Pada suku batak simalungun memiliki panggilan tersendiri pada ulos, suku batak simalungun menyebutnya dengan hiuo. Terdapat 14 (empat belas) hiou simalungun dengan fungsi dan kegunaannya, antara lain :

1. Hiou Ragidup

Hiou ragidup ini berfungsi saat diberikan oleh mertua kepada menantu perempuan.





Gambar 3. Hiou Ragidup

2. Hiou Ragi Sapot

Hiou ini dapat digunakan saat dalam acara duka cita (sayur matua).



Gambar 4. Hiou Ragi Sapot

3. Hiou Ragi Panei

Hiou ini hampir sama penggunaannya pada hiou ragi sapot yang digunakan dalam acara suka ataupun duka.



Gambar 5. Hiou Ragi Panei

4. Hiou Si Ipput Ni Hirik

Pada Hiou ini sering juga dikenal oleh kalangan masyarakat simalungun dengan istilah hiou panonggot (doa untuk orang yang telah sembuh)



Gambar 6. Hiou Si Ipput Ni Hirik

5. Hiou Batu Jala

Adapun makna pada hiou batu jala ini saat diberikan oleh saudara paling tua (nasikaha) agar menjadi contoh dan tauladan bagi saudaranya.



Gambar 7. Hiou Batu Jala

6. Hiou Mangiring

Hiou mangiring tersebut diberikan kepada Bapa Tua (Abang dari ayah) dalam resepsi acara pernikahan, hiou ini memberi fungsi yang penting agar abang dari ayah memberikan teladan, bimbingan dan pembelajaran bagi yang baru menikah.



Gambar 8. Hiou Mangiring

7. Hiou Sitoluntuho

Makna dari hiou ini adalah fungsinya adalah memberikan anak perempuannya menjadi menantu bagi marga atau suku lain, jika ada pekerjaan dalam acara adat akan diserahkan sepenuhnya sampai selesai



Gambar 9. Hiou Sitoluntuho

8. Hiou Hatirongga

Hiou hatirongga ini juga sering difungsikan dan digunakan sebagai sarung bagi pihak kaum wanita dalam resepsi pernikahan.



Gambar 10. Hiou Hatirongga

9. Hiou Tampunei

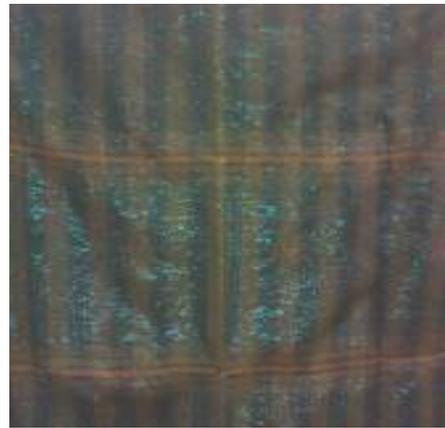
Hiou tampunei ini memiliki makna dalam memasuki rumah baru oleh sebuah keluarga.



Gambar 11. Hiou Tampunei

10. Hiou Tapak Satur

Pada hiou tapak satur ini juga terdapat kesamaan dan kemiripan dalam fungsi kegunaannya saat diberikan bagi keluarga yang baru menikah.



Gambar 12. Hiou Tapak Satur

11. Hiou Ragi Hotang

Hiou ragi hotang ini juga memiliki fungsi dan kegunaan yang sama atas ulos batak toba, antara lain hiou ini sebagai pengikat sebuah hubungan agar erat, langgeng dan tidak terpisahkan seperti rotan (kuat).



Gambar 13. Hiou Ragi Hotang

12. Hiou Simangkat Angkat

Hiou simangkat-angkat ini difungsikan pada acara duka (meninggal) yang dikenakan oleh pihak laki-laki.



Gambar 14. Hiou Simangkat Angkat

13. Hiou Bintang Maratur

Terdapat kesamaan fungsi hiou ini pada hiou yang lain, salah satunya hiou si ipput ni hirik yang berguna hiou ini sebagai doa bagi si sakit agar tidak mendapatkan sakit yang sama dimasa akan datang.



Gambar 15. Hiou Bintang Maratur

14. Bulang

Bulang adalah berfungsi sebagai tutup kepala bagi kaum wanita dan tata cara pemakaiannya dapat menunjukkan identitas si pemakai.



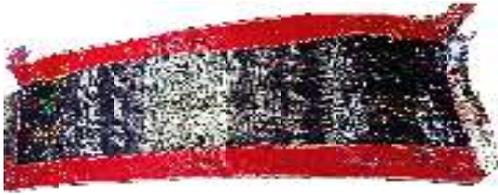
Gambar 16. Bulang

4. Ulos Toba

Pada suku batak Toba yang terangkum dalam bukunya Sandra Legacy in cloth bahwa inventaris ulos toba hampir ratusan. Ulos batak terbagi kepada 2 motif tenunan, pertama dari toba silindung yang kedua dari toba samosir. Berikut beberapa ulos yang dapat divisualkan dalam bentuk digital ke dalam daftar galeri ulos batak toba, antara lain :

1. Ulos Bintang Maratur

Ulos Bintang maratur silindung ini terdapat corak/motif bintang. Bintang pada ulos ini di umpamakan seperti bintang dilangit yang memiliki bias cahaya (percikan cahaya, sinar dan bersinar). Adapun fungsinya adalah saat 7 (tujuh) bulanan masa kehamilan perempuan yang mengandung seorang anak diharapkan supaya sehat dalam persalinan.



Gambar 17. Ulos Bintang Maratur

2. Ulos Si Marinjam Sisi

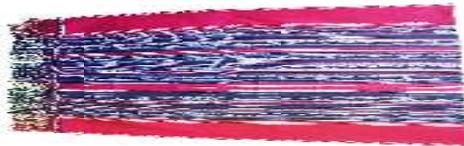
Ulos si marinjam sisi terdapat jugia (pelengkap), jugia ini terinspirasi dari tumbuhan paku. Makna dari tumbuhan [aku ini adalah dimana tumbuhan ini berada selalu hidup.



Gambar 18. Ulos Si Marinjam Sisi

3. Ulos Harunguan

Ulos harunguan ini adalah murni dari toba silindung dan ulos ini tidak terdapat di daerah lain. Harunguan berasal dari kata "runggu" yang artinya berkumpul.



Gambar 19. Ulos Harunguan

4. Ulos Mangiring

Motif dalam ulos ini mempunyai makna dalam proses ibu mengandung anak dalam usia kehamilan 7 (tujuh) bulan, ulos ini diberikan oleh Ibu kepada anaknya yang hamil tujuh bulan agar kelak bayinya selamat dan dapat segera memiliki anak lagi.



Gambar 20. Ulos Mangiring

5. Ulos Ragi Angkola Namarsimata

untuk penggunaannya sendiri pada masyarakat batak silindung lebih kepada manortor baik yang belum menikah atau yang telah menikah. Ulos ini dari toba silindung dengan memiliki corak dan motif manik-manik yang merupakan ciri khas penenun toba silindung.



Gambar 21. Ulos Ragi Angkola Namarsimata

6. Ulos Ragi Huting

Ulos ini diberikan kepada pengantin yang sedang melangsungkan pesta adat, fungsi dari ulos ini adalah agar pihak laki-laki yang menikah agar berperilaku dewasa sebagai seorang suami.



Gambar 22. Ulos Ragi Huting

7. Ulos Silima Tuho



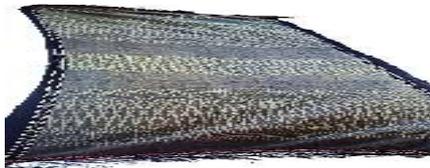
Ulos silima tuho diambil dari dua kata yaitu silima dan tuho. Silima berasal dari kata batak yang artinya 5 (lima) dan tuho sendiri mempunyai arti adalah jarak.



Gambar 23. Ulos Silima Tuho

8. Ulos Sibolang

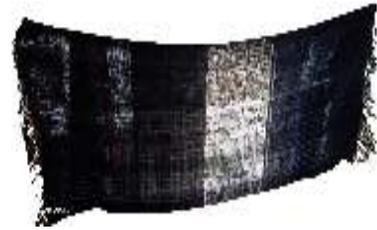
Pada ulos sibolang terdapat makna yang mendalam pada ulos tersebut, adapun makna yang terkandung pada helai ulos sibolang ada 3 (tiga) yaitu hamoraon, hagabeon dan hasangapon. Hamoraon maknanya adalah kaya hati, pemurah, baik hati suka membantu dan lain sebagainya.



Gambar 24. Ulos Sibolang

9. Ulos Suri Suri

Ulos suri suri ini tidak memiliki arti mendalam pada motif atau corak yang terdapat padanya. Penggunaan ulos ini dipakai juga untuk hande hande (selendang), manortor dan melayat. Ulos ini tidak memiliki makna yang khusus atau spesifik.



Gambar 25. Ulos Suri Suri

10. Ulos Ulu Torus

Ulos ulu torus ini adalah milik toba silindung dan motif yang dalam ulos ini adalah merupakan pengaruh dari melayu. Usia ulos ini cukup lama dan motif ini hanya di tenun di silindung. Fungsi ulos ini dipakai untuk acara ke pesta atau bisa di pakai pada acara resmi dalam pemerintahan.



Gambar 26. Ulos Ulu Torus

5. Uis Karo

Kain adat ini pada suku karo disebut dengan nama "Uis". Adapun kain adat tradisional Karo atau uis merupakan pakaian adat yang digunakan dalam kegiatan budaya suku Karo maupun dalam kehidupan sehari-hari. Uis Karo memiliki warna dan motif yang berhubungan dengan penggunaannya atau dengan pelaksanaan kegiatan budaya. Terdapat pada beberapa motif-motif tersebut memiliki makna dan fungsi tertentu, antara lain yaitu sebagai pemersatu dan dapat menjadi penolak bala. Dahulu Masyarakat Karo percaya bahwa motif-motif yang terdapat pada uis tersebut dapat melindungi mereka dari malapetaka, baik jika berada di rumah maupun di luar rumah, di mana



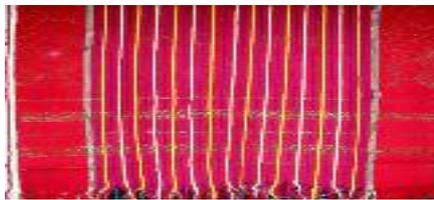
mereka dulunya selalu menggunakan uis ini dalam kehidupan sehari-hari. Berikut ini ada beberapa motif, jenis dan kegunaan uis, antara lain yaitu sebagai berikut :

1. Uis Beka Buluh

Uis Beka Buluh memiliki ciri Gembira, suka cita, elegan namun tegas. Kain Adat ini adalah merupakan Simbol Wibawa dan tanda kebesaran bagi seorang Putra dari Karo.

Fungsi Penggunaannya sendiri adalah :

- Sebagai Penutup Kepala yang dipakai oleh kaum pria sebagai penutup kepala.
- Dapat diletakkan di bahu, atau bisa digunakan/difungsikan seperti selendang.
- Berguna sebagai ungkapan rasa syukur.



Gambar 27. Uis Beka Buluh

2. Uis Jongkit Dilaki

Uis ini menunjukkan karakter kuat, tangguh dan perkasa.

Fungsi penggunaan adalah :

Dapat digunakan oleh pihak kaum laki-laki sebagai sarung.



Gambar 28. Uis Jongkit Dilaki

3. Uis Gatip

Uis Gatip Jongkit menunjukkan karakter pada si pemakai dengan simbol seseorang yang Teguh dan pribadi Ulet. Penggunaan:

- Sebagai Penutup Kepala wanita Karo (tudung) baik pada pesta maupun dalam keseharian beraktifitas.
- Fungsinya sebagai bentuk penghormatan kepada yang meninggal dunia.



Gambar 29. Uis Gatip

4. Uis Nipes Padang Rusak

Kain ini dipakai untuk selendang wanita pada pesta maupun dalam sehari-hari.



Gambar 30. Uis Nipes Padang Rusak

5. Uis Nipes Benang Iring

Kain ini dipakai untuk selendang wanita pada upacara yang bersifat duka cita (belasungkawa).

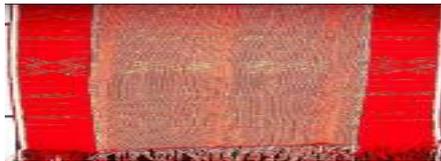


Gambar 31. Uis Nipes Benang Iring



6. Uis Ragi Barat/Ragi Mbacang

Kain ini dipakai untuk selendang wanita pada upacara yang bersifat sukacita maupun dalam keseharian beraktifitas.



Gambar 31. Uis Ragi Barat

7. Uis Nipes Mangiring

Kain ini dipakai wanita Karo sebagai selendang bahu dalam upacara adat duka cita (kematian).



Gambar 32. Uis Nipes Mangiring

8. Uis Teba

Penggunaan pada kain ini adalah :

- Kain ini dipakai kaum wanita Karo lanjut usia sebagai tutup kepala atau tudung kepala dalam upacara yang bersifat duka cita (belasungkawa).



Gambar 33. Uis Teba

9. Jujungen

Kain ini dipakai hanya untuk lapisan paling luar penutup kepala kaum wanita (tutup tudung kepala) dengan umbai-umbai emas pada bahagian depannya.



Gambar 34. Jujungen

10. Uis Pementing

Kain ini dipakai oleh kaum pria etnik batak Karo sebagai ikat pinggang pada saat menggunakan pakaian adat yang lengkap.



Gambar 35. Uis Pementing

11. Uis Julu Diberu

Uis ini adalah untuk dipakai pada pakaian wanita bagian bawah yang berfungsi sebagai kain sarung bagi kaum wanita dalam prosesi upacara adat.



Gambar 36. Uis Julu Diberu

12. Uis Arinteneng

Fungsi Penggunaannya pada uis ini adalah :

- wadah atau tempat Alas *pinggan pasu* yang dipakai pada waktu penyerahan mas kawin (mahar) saat acara lamaran berlangsung .
- berfungsi sebagai wadah atau tempat alas piring makan pengantin saat makan bersama dalam satu piring pada malam hari usai pesta dilaksanakan.



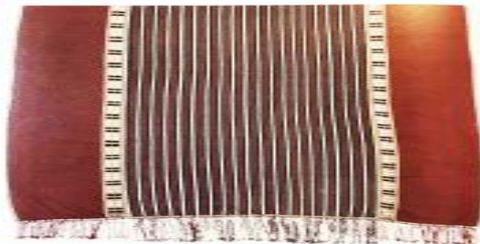
Gambar 37. Uis Arinteneng

6. Oles PakPak

Pada buku Sandra legacy in cloth tidak banyak di temukan jenis dari oles pakpak ini sendiri, jenis oles polang-polang ini merupakan berasal dari pakpak dairi. Tidak ada ciri khas khusus dalam penggunaan oles tersebut.

1. Oles Polang-Polang

Masyarakat suku natif batak pakpak menyebut ulos dengan nama Oles. Oles polang-polang ini tidak ada ciri khas tersendiri dalam pembuatan kain nya. Oles Pak pak hanya digunakan sebagai bagian dari baju adat yang dipakai saat acara adat.



Gambar 38. Oles Polang-Polang

IV. KESIMPULAN

1. Pada pengamatan visual pada kain ulos, uis, oles, abit dan hiou diperhatikan secara mendalam serta diamati secara langsung dan didukung dengan studi literatur, maka dapat disimpulkan bahwa sistem pada *Dalihan Na Tolu* tidak hanya menjadi landasan kehidupan bermasyarakat pada suku Batak yang berada di seluruh kawasan Sumatera utara.

Akan tetapi sistem ini juga dapat menjadi landasan utama pada prosesi sakral saat pemberian kain *ulos* dan penggunaannya dalam masyarakat Batak baik secara keseharian, acara adat istiadat mapupun di ruang lingkup pemerintahan, serta pemaknaan corak, motif dan fungsi pada beberapa jenis kain *ulos* adalah sebagai ungkapan doa, kasih sayang, empati dan bentuk ungkapan harapan pada si penerima ulos.

2. Adapun Suku natif Batak identik/ciri khasnya adalah memiliki tiga corak warna dominan (utama) yaitu, warna putih, merah dan hitam. Unsur dalam ketiga warna ini sejalan dan ada pada suku batak yang lain, baik pada batak karo, batak simalungun, batak pakpak, batak toba, batak angkola dan tapanuli. Ketiga warna tersebut juga mempunyai makna dan simbolisme khusus menurut kepercayaan religi Batak kuno, yaitu: Putih sebagai perlambang kesucian, kebenaran, kejujuran dan ketulusan. Sedangkan warna corak merah adalah Merah sebagai perlambang kekuatan dan keberanian. Kemudian simbol atau corak warna hitam sebagai perlambang kerahasiaan, kewibawaan dan kepemimpinan.
3. Maka dari itu ketiga corak warna ini hampir di 6 (enam) suku natif batak yang ada tersebar di wilayah Sumatera Utara menggunakannya, tidak hanya tertuang pada motif kain adat yang disebut, ulos, oles, abit, hiou dan uis saja, namun digunakan /



diaplikasikan oleh leluhur/nenek moyang terdahulu dalam berbagai corak ragam hias, seperti pada warna gorga di rumah Batak (ukiran/ornamensi di rumah adat Batak) dan perangkat musik gondang. Hal ini disertai pada motif dan corak penggunaan kombinasi warna emas yang melambangkan kemewahan/elegan serta penggunaan warna perak.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

Niesen, Sandra. *Legacy in Cloth: Batak Textiles of Indonesia*. Belanda: Brill, 2009.

Barani, ST dan Effendi, Z. (2017). *AdatBudaya Batak Angkola Menelusuri Perjalanan Masa*. Medan: CV Pratama Mitra Sari.

Artikel KTI / Jurnal :

Erlyana, Yana, " Kajian Visual Keragaman Corak Pada Kain Ulos, Fakultas Teknologi dan Desain Universitas Bunda Mulia, Vol. 1, No 1, 2016

_____. 2007, *Budaya Visual Indonesia* Jakarta: Erlangga.

_____. 2009. *Makna Nilai Estetis Modern dalam Perkembangan Desain Abad Ke-20*.

Carmeline, Jessica, "Perancangan Buku Visual Ulos Batak Sebagai Upaya Pelestarian Ulos Tradisional, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Institut Teknologi Sepuluh Nopember, Surabaya, 2007.

Takari, Muhammad, " Ulos dan Sejenisnya Dalam Budaya Batak Di Sumatera Utara: Makna, Fungsi, Dan Teknologi, Fakultas Sastra Universitas Sumatera Utara, Malaysia.2009.

Hardisurya, Irma, Ninuk Mardiana, Pambudy. (2011).*Kamus Mode Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Insanittaqwa, Kuswardayan, dkk. 2014. *Jurnal Teknik Pomits*. "Game Edukasi „Simulasi Haji“ Menggunakan Ren’Py pada Perangkat Android untuk Simulasi Perjalanan Ibadah Haji". Volume 3 Nomor 1. Institut Teknologi Sepuluh Nopember. Hal 52.

Strauss, Anselm L and Corbin, Juliet.(1990)*Basics of Qualitative Research. Grounded Theory Procedures and Techniques*. California: Sage Publications.

Marpaung, Jhon Viter, " Kajian Estetika Penerapan Ragam Hias Kain Ulos Ragi Hotang Batak Toba Pada Busana Siap Pakai. *Desain Produk Universitas Esa Unggul, Inosains, Volume 10, Nomor 2, Jakarta, 2015*.

Juliana, Netty, "Ragam Hias Ulos Sadum Mandailing", Universitas Negeri Medan, Pusdibang, Vol. 13, Medan, 2015.

Br.Ginting Dan Pulungan, " Semiotika (Makna Warna Dalam Uis Karo)", Universitas Muslim Nusantara Al-



*Prosiding Seminar Nasional Multidisiplin Ilmu Universitas Asahan ke-4 Tahun 2020
Tema : "Sinergi Hasil Penelitian Dalam Menghasilkan Inovasi Di Era Revolusi 4.0"
Kisaran, 19 September 2020*

Washliyah, Jurnal
Pendidikan Bahasa Dan
Sastra Indonesia, Vol. 3,
No. 2, Medan, Maret 2019.